



## ADAPTASI HARIMAU SUMATERA MELALUI REKAYASA PROSTETIK WAJAH DALAM PEMBUATAN KARYA RIAS FANTASI

**Aini Anisyah<sup>1</sup>, Trisnani Widowati<sup>2\*</sup>, & Novia Restu Windayani<sup>3</sup>**

<sup>1&2</sup>Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Jalan Kolonel H. R. Hadijanto, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang Wiyata, Surabaya, Jawa Timur 60231, Indonesia

\*Email: [niwid@mail.unnes.ac.id](mailto:niwid@mail.unnes.ac.id)

Submit: 15-03-2026; Revised: 22-03-2026; Accepted: 25-03-2026; Published: 13-04-2026

**ABSTRAK:** Adaptasi visual Harimau Sumatera ke dalam seni tata rias wajah fantasi merupakan media alternatif strategis untuk kampanye konservasi spesies yang terancam punah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kelayakan karya rias fantasi prostetik wajah yang mengadaptasi elemen anatomi dan estetika Harimau Sumatera. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui tes performa (*performance assessment*) terhadap hasil karya. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian yang divalidasi oleh tiga ahli menggunakan indeks *Aiken's V* dan dianalisis reliabilitasnya dengan *Cronbach's Alpha* (0,889). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata validitas isi instrumen sebesar 0,859 (85,9%). Kualitas karya rias fantasi prostetik memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,89% yang termasuk dalam kategori "sangat layak". Indikator makna dan representasi visual memperoleh nilai tertinggi (94,44%), menunjukkan bahwa teknik prostetik sangat efektif dalam menyampaikan pesan simbolis dan nilai konservasi. Simpulan dari penelitian ini adalah rekayasa prostetik mampu memvisualisasikan karakteristik Harimau Sumatera secara nyata dan dramatis, serta memenuhi standar kualitas estetika, kreativitas, dan teknik dalam bidang tata rias. Penggunaan dimensi tiga memungkinkan manipulasi bentuk wajah yang lebih nyata dibandingkan riasan konvensional.

**Kata Kunci:** Harimau Sumatera, Prostetik Wajah, Rias Fantasi.

**ABSTRACT:** The visual adaptation of the Sumatran Tiger into fantasy facial makeup art is a strategic alternative media for the conservation campaign of this endangered species. This study aims to describe and analyze the feasibility of a prosthetic fantasy facial makeup work that adapts the anatomical and aesthetic elements of the Sumatran Tiger. The type of research used is descriptive quantitative. The data collection technique was through a performance assessment test of the work. The research instrument was an assessment rubric validated by three experts using the *Aiken's V* index and its reliability was analyzed with *Cronbach's Alpha* (0.889). The results showed that the average content validity of the instrument was 0.859 (85.9%). The quality of the prosthetic fantasy makeup work obtained an average value of 88.89% which is included in the "very appropriate" category. The meaning and visual representation indicators obtained the highest value (94.44%), indicating that the prosthetic technique is very effective in conveying symbolic messages and conservation values. The conclusion of this study is that prosthetic engineering is able to visualize the characteristics of the Sumatran Tiger realistically and dramatically, and meets the standards of aesthetic quality, creativity, and technique in the field of makeup. The use of three-dimensionality allows for more realistic facial manipulation than conventional makeup.

**Keywords:** Sumatran Tiger, Facial Prosthetics, Fantasy Makeup.

**How to Cite:** Anisyah, A., Widowati, T., & Windayani, N. R. (2026). Adaptasi Harimau Sumatera melalui Rekayasa Prostetik Wajah dalam Pembuatan Karya Rias Fantasi. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 914-922. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1153>



## PENDAHULUAN

Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan subspecies harimau yang endemik Pulau Sumatera, Indonesia, yang memiliki ciri fisik mencolok seperti bulu oranye kemerahan dengan loreng hitam bergaris ganda yang unik, tubuh ramping berotot dengan panjang hingga 2,5 meter, serta gigi taring kuat yang mencerminkan kekuatan predator puncak (Saputra *et al.*, 2025). Namun, keberadaannya kini sangat mengkhawatirkan. Dengan populasi kurang dari 400 ekor di alam liar, harimau ini diklasifikasikan sebagai *critically endangered* oleh IUCN yang terancam oleh deforestasi, perburuan liar, dan konflik dengan manusia. Sebagai salah satu kekayaan hayati Indonesia, upaya pelestarian Harimau Sumatera tidak hanya terbatas pada konservasi biologis, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan budaya dan seni.

Pemanfaatan seni sebagai media kampanye konservasi memiliki dampak yang signifikan. Menurut Curtin & Papworth (2020) dalam *conservation letters* menegaskan bahwa representasi visual estetis hewan liar dalam seni mampu mempengaruhi preferensi dan dukungan publik terhadap konservasi, terutama untuk spesies karismatik (*flagship species*) seperti harimau. Visualisasi yang kuat dapat membangun koneksi emosional antara publik dan satwa yang dilindungi. Oleh karena itu, adaptasi visual Harimau Sumatera ke dalam bentuk seni terapan, khususnya tata rias wajah fantasi, menjadi media alternatif yang strategis untuk menyuarakan pesan pelestarian.

Rias wajah fantasi (*fantasy makeup*) dalam dunia kecantikan dipahami sebagai bentuk ekspresi seni yang melampaui standar kecantikan konvensional dan lebih menekankan pada kebebasan imajinatif. Sriwahyuni & Prihatin (2024) menyatakan bahwa *makeup* fantasi merupakan perwujudan imajinasi seorang ahli tata rias yang menuangkan gagasan visualnya ke dalam wajah manusia, baik berupa tokoh, flora, fauna, maupun konsep abstrak. Sejalan dengan itu, penelitian Mutiaz (2019) menyatakan bahwa rias fantasi tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang sarat makna simbolik dan naratif, khususnya dalam konteks seni pertunjukan, fotografi editorial, dan kompetisi tata rias.

Seiring perkembangan penelitian tata rias, penggunaan prostetik (*prosthetic makeup*) menjadi salah satu aspek penting yang memperluas kemungkinan transformasi visual pada wajah manusia. Penelitian Nathania (2020) menunjukkan bahwa prostetik tidak hanya digunakan untuk tujuan efek khusus dalam film atau teater, tetapi juga mulai diintegrasikan dalam rias fantasi untuk menciptakan perubahan struktur wajah yang lebih ekstrem dan realistis. Penggunaan material seperti lateks, silikon, dan *foam latex* memungkinkan perias membentuk tekstur kulit, struktur tulang, maupun elemen *non-manusia* yang tidak dapat dicapai hanya dengan teknik *makeup* konvensional. Dengan demikian, prostetik berperan sebagai jembatan antara seni rias dan teknologi material dalam menghasilkan visual yang lebih imersif.



Visualisasi fauna dalam seni telah lama menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin, termasuk seni rupa, ilustrasi, dan desain karakter. Representasi hewan seperti harimau sering dimaknai sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan dominasi visual, yang kemudian diadaptasi ke dalam berbagai bentuk karya seni. Dalam konteks tata rias, proses translasi karakter hewan ke wajah manusia dilakukan melalui pendekatan semiotika visual, di mana elemen seperti pola loreng, tekstur kulit, serta ekspresi khas hewan direinterpretasikan menjadi elemen estetis. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk *transcoding*, yaitu pengalihan kode visual dari dunia fauna ke dalam medium wajah manusia, yang tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga konstruksi makna simbolik di balik representasi tersebut. Dengan demikian, kajian mengenai rias wajah fantasi berbasis karakter hewan tidak hanya berdiri pada aspek estetika, tetapi juga berada pada irisan antara seni visual, teknologi prostetik, dan kajian semiotika, yang saling melengkapi dalam membentuk representasi visual yang kompleks.

Meskipun eksplorasi motif harimau telah banyak dilakukan dalam *face painting* maupun rias karnaval konvensional, penggunaan teknik prostetik menawarkan pendekatan yang berbeda secara signifikan. Teknik ini memungkinkan manipulasi bentuk wajah secara tiga dimensi, sehingga karakteristik visual Harimau Sumatera yang tegas, bertekstur, dan anatomis dapat divisualisasikan secara lebih realistis, imersif, dan dramatis dibandingkan dengan riasan dua dimensi. Penelitian ini memiliki *research gap* yang jelas karena belum banyak kajian yang secara spesifik mengangkat Harimau Sumatera dalam konteks rekayasa prostetik yang tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga pada makna simbolik dan edukatif.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji adaptasi visual Harimau Sumatera, bukan sekadar motif harimau secara umum dalam seni rias. Kedua, penelitian ini menggunakan teknik prostetik tiga dimensi sebagai pendekatan utama dalam penciptaan karya, yang memungkinkan transformasi bentuk wajah secara lebih struktural dan mendalam. Ketiga, karya seni yang dihasilkan ditempatkan sebagai media komunikasi konservasi, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan pelestarian Harimau Sumatera kepada publik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan seni tata rias sekaligus edukasi konservasi satwa liar.

Kajian ini diarahkan pada pengadaptasian elemen visual khas Harimau Sumatera ke dalam konsep rias wajah fantasi melalui penerapan teknik prostetik. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji adaptasi visual Harimau Sumatera dalam rias wajah fantasi berbasis prostetik sebagai media komunikasi konservasi, sehingga diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap potensi teknik prostetik dalam bidang tata rias fantasi. Kajian ini mengutamakan pada pengolahan aspek estetika, khususnya motif, tekstur, dan bentuk anatomi wajah harimau, serta mengeksplorasi penyampaian nilai simbolis satwa tersebut melalui karya seni rias. Pada karya ini, penulis memilih membuat konsep rias fantasi prostetik yang terinspirasi dari Harimau Sumatera, dengan mengadaptasi elemen visual khas hewan tersebut ke dalam bentuk riasan wajah.



Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kelayakan karya rias fantasi prostetik wajah yang mengadaptasi elemen anatomi dan estetika Harimau Sumatera.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hasil rias fantasi prostetik wajah berdasarkan data numerik yang diperoleh dari penilaian terstruktur. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, objektif, dan terukur berdasarkan data numerik (Muhammad, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai tingkat kelayakan karya rias prostetik wajah sesuai dengan kondisi nyata objek penelitian (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tes performa (*performance assessment*), yaitu penilaian terhadap hasil karya rias fantasi prostetik wajah sebagai bentuk untuk kerja nyata. Tes performa dipilih karena dinilai efektif dalam mengevaluasi keterampilan praktik dan kualitas karya secara langsung, khususnya dalam bidang seni, desain, dan kecantikan yang menekankan pada hasil visual dan proses kreatif (Yuningsih *et al.*, 2024).

Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai setiap karya secara sistematis dan objektif berdasarkan beberapa indikator penilaian, yaitu estetika visual karya, unsur dan prinsip seni rupa, kreativitas karya kecantikan, makna dan representasi visual, serta estetika dalam bidang kecantikan. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menggunakan *IBM SPSS Statistics 26*. Berdasarkan hasil uji coba instrumen kepada 15 responden, dilakukan analisis uji validitas terhadap 15 butir pernyataan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 15 butir yang diuji dinyatakan valid, karena memiliki nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi yang ditetapkan. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan terhadap 15 butir yang valid dan diperoleh nilai koefisien reliabilitas yang memenuhi kriteria reliabilitas ( $\geq 0,70$ ), sehingga instrumen tersebut dinyatakan valid dan reliabel, dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas.**

| Reliability Statistics |            |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | N of Items |
| .889                   | 15         |

Data yang diperoleh dari hasil penilaian validator terlebih dahulu dianalisis menggunakan indeks *Aiken's V* untuk mengetahui tingkat validitas isi pada setiap butir penilaian. Indeks *Aiken's V* digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan para ahli terhadap relevansi butir instrumen dengan indikator yang dinilai (Harwanto *et al.*, 2025). Nilai *Aiken's V* dihitung berdasarkan skor yang diberikan oleh para validator terhadap setiap item penilaian, sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian dan kejelasan butir instrumen yang digunakan dalam penelitian. Adapun kriteria interpretasi nilai *Aiken's V* adalah sebagai berikut: 1)  $V \geq 0,80$  termasuk kategori sangat valid; 2)  $0,60 \leq V < 0,80$  termasuk kategori cukup valid; dan 3)  $V < 0,60$  termasuk kategori tidak valid.



< 0,60 termasuk kategori kurang valid. Dengan demikian, hasil analisis *Aiken's V* dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kelayakan setiap butir instrumen yang dikembangkan.

Selanjutnya, data hasil penilaian dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Data yang diperoleh berupa *mean*, *median*, dan standar deviasi yang disajikan dalam bentuk tabel. Analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kualitas karya rias fantasi prostetik wajah pada setiap indikator penilaian. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian dengan menyajikan distribusi persentase respons atau capaian subjek pada setiap butir penilaian serta pada masing-masing aspek yang dinilai (Muhammad, 2024). Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase untuk mempermudah interpretasi tingkat kelayakan karya secara keseluruhan (Sugiyono, 2022). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disusun tabel kriteria, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil.**

| Interval   | Kriteria     |
|------------|--------------|
| 82% - 100% | Sangat Layak |
| 63% - 81%  | Layak        |
| 44% - 62%  | Cukup Layak  |
| 25% - 43%  | Tidak Layak  |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji validitas isi instrumen dilakukan melalui penilaian tiga validator ahli menggunakan indeks *Aiken's V* dengan skala empat tingkat (1-4). Perhitungan dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26* melalui analisis deskriptif dan perhitungan nilai rata-rata. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Aiken's V* berada pada rentang 0,67 hingga 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,859. Setelah dikonversi ke dalam bentuk persentase, diperoleh nilai sebesar 85,9%, maka instrumen yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat layak. Berikut ini merupakan hasil validitas instrumen yang tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3. Data Hasil Penelitian.**

| Indikator                        | Hasil Persentase | Kriteria     |
|----------------------------------|------------------|--------------|
| Estetika Visual Karya            | 91.66%           | Sangat Layak |
| Unsur dan Prinsip Seni Rupa      | 86.11%           | Sangat Layak |
| Kreativitas Produk Kecantikan    | 88.89%           | Sangat Layak |
| Makna dan Representasi Visual    | 94.44%           | Sangat Layak |
| Estetika dalam Bidang Kecantikan | 83.33%           | Sangat Layak |
| Rata-rata Skor                   | 88.89%           | Sangat Layak |

Analisis lebih lanjut pada setiap indikator menunjukkan bahwa estetika visual karya memperoleh persentase sebesar 91,66% dengan *mean* 3,66, unsur dan prinsip seni rupa sebesar 86,11% dengan *mean* 3,44, kreativitas produk kecantikan sebesar 88,89% dengan *mean* 3,55, makna dan representasi visual sebesar 94,44% dengan *mean* 3,77, serta estetika dalam bidang kecantikan sebesar 83,33% dengan *mean* 3,33. Seluruh indikator berada pada kategori “sangat layak”.



Berdasarkan perhitungan rata-rata dari seluruh persentase indikator, diperoleh nilai sebesar 88,89% yang berada dalam kategori “sangat layak”. Sedangkan rata-rata skor keseluruhan (*mean total*) dari seluruh indikator adalah sebesar 3,55 dari skala maksimum 4,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum para validator memberikan penilaian mendekati kategori tertinggi. Dengan demikian, karya yang dinilai menunjukkan kualitas yang tinggi berdasarkan penilaian para validator.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Aiken's V* sebesar 0,859 mengindikasikan tingkat validitas isi yang tinggi. Validitas isi merujuk pada sejauh mana butir instrumen mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian (Raslina *et al.*, 2016; Taherdoost, 2016). Penggunaan indeks *Aiken's V* dalam penelitian pengembangan masih dianggap sebagai pendekatan yang kuat untuk mengukur kesepakatan ahli terhadap relevansi indikator (Sugiyono, 2022). Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi prinsip representativitas dan kesesuaian substansi.

Rata-rata persentase keseluruhan sebesar 88,89% dan rata-rata skor 3,55 dari skala maksimum 4,00 menunjukkan bahwa karya yang dinilai oleh para validator berada pada kategori “sangat layak”. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar validator memberikan penilaian tinggi terhadap berbagai aspek yang diukur dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil karya yang telah memenuhi standar kualitas, baik dari segi estetika, kreativitas, maupun makna visual yang terkandung dalam karya.

Indikator estetika visual karya memperoleh persentase sebesar 91,66% yang termasuk dalam kategori “sangat layak”. Secara teoritis, estetika visual berkaitan dengan bagaimana unsur visual seperti bentuk, warna, dan komposisi mampu menciptakan pengalaman visual yang menarik dan harmonis bagi pengamat (Pentak & Lauer, 2016). Estetika juga berkaitan dengan persepsi keindahan yang muncul melalui pengalaman visual dan interpretasi individu terhadap karya (Sartwell, 2022). Tingginya nilai pada indikator ini menunjukkan bahwa hasil karya mampu menghadirkan kualitas visual yang estetis dan menarik secara keseluruhan.

Pada indikator unsur dan prinsip seni rupa diperoleh persentase sebesar 86,11% yang juga berada dalam kategori “sangat layak”. Unsur dan prinsip seni rupa merupakan fondasi dalam pembentukan kualitas visual suatu karya. Unsur seperti garis, warna, bentuk, tekstur, dan ruang harus dipadukan dengan prinsip desain seperti keseimbangan, kesatuan, proporsi, dan harmoni untuk menghasilkan komposisi visual yang efektif (Pentak & Lauer, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan unsur dan prinsip seni rupa dalam karya telah dilakukan secara tepat, sehingga mampu membentuk struktur visual yang harmonis.

Indikator kreativitas karya dalam bidang kecantikan memperoleh persentase sebesar 88,89% dan termasuk dalam kategori “sangat layak”. Kreativitas dalam suatu karya ditandai oleh adanya unsur kebaruan, orisinalitas, serta kemampuan menghasilkan gagasan yang berbeda dari pola konvensional (Reiter-Palmon, 2021). Kreativitas juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan imajinasi untuk menghasilkan sebuah karya yang



inovatif dan bermakna (Plucker, 2022). Nilai yang tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa karya yang dinilai menunjukkan adanya unsur unsur inovasi dan eksplorasi ide yang kuat dalam konteks kecantikan.

Indikator makna dan representasi visual memperoleh nilai tertinggi sebesar 94,44%. Representasi visual merupakan proses penyampaian makna melalui simbol, gambar, dan elemen visual yang mampu merepresentasikan ide atau konsep tertentu (Renkema & Schubert, 2018). Dalam kajian semiotika visual, gambar dan simbol tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan tertentu kepada *audiens* (Aiello & Parry, 2020). Tingginya capaian pada indikator ini menunjukkan bahwa hasil karya mampu menyampaikan pesan visual secara jelas dan memiliki kedalaman makna yang kuat.

Sedangkan indikator estetika dalam bidang kecantikan memperoleh persentase sebesar 83,33% dan tetap berada dalam kategori “sangat layak”. Estetika dalam bidang kecantikan tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga melibatkan kesesuaian teknik, proporsi, serta karakter visual yang dihasilkan (Riley *et al.*, 2023). Dalam konteks industri kecantikan modern, estetika juga dipengaruhi oleh perkembangan tren, identitas visual, dan ekspresi artistik yang ditampilkan dalam karya (Cattaneo, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek estetika dalam karya kecantikan yang dinilai telah memenuhi standar yang baik, meskipun masih terdapat peluang untuk penyempurnaan pada beberapa detail teknis.

Secara komprehensif, hasil penilaian menunjukkan bahwa hasil karya telah memenuhi berbagai dimensi penting yang meliputi estetika visual, penerapan unsur dan prinsip seni rupa, kreativitas, makna visual, serta estetika dalam bidang kecantikan. Integrasi antara aspek estetika dan kreativitas tersebut menjadi faktor penting yang menunjukkan kualitas karya yang tinggi berdasarkan penilaian para validator.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rekayasa prostetik wajah dalam pembuatan karya rias fantasi merupakan media yang sangat efektif untuk mengadaptasi karakteristik visual Harimau Sumatera. Berdasarkan hasil penilaian validator, karya rias ini dinyatakan sangat layak dengan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 88,89%. Temuan ilmiah yang menonjol terletak pada indikator makna dan representasi visual yang memperoleh skor tertinggi sebesar 94,44%, membuktikan bahwa penggunaan teknik tiga dimensi (3D) mampu memvisualisasikan detail anatomi satwa secara lebih nyata dan dramatis untuk menyampaikan pesan konservasi dibandingkan riasan dua dimensi konvensional. Secara komprehensif, integrasi antara aspek estetika, kreativitas, dan teknik prostetik dalam bidang tata rias telah memenuhi standar kualitas yang tinggi dan mampu menjadi sarana komunikasi simbolis yang kuat mengenai pelestarian satwa endemik Indonesia.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil karya dalam penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya atau praktisi di bidang tata rias untuk melakukan eksplorasi yang lebih



mendalam pada detail teknis tekstur kulit satwa guna meningkatkan aspek estetika dalam bidang kecantikan yang masih memiliki peluang untuk disempurnakan. Karya rias fantasi berbasis prostetik ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai media kampanye publik dalam skala yang lebih luas, seperti pameran seni atau ajang karnaval, untuk mengukur efektivitas pesan konservasi terhadap *audiens* yang lebih beragam.

Adapun hambatan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini adalah keterbatasan akses terhadap bahan prostetik tertentu yang ramah kulit, namun mampu mempertahankan detail anatomi yang sangat presisi dalam waktu lama, serta tantangan dalam proses *transcoding* visual agar tetap seimbang antara nilai seni dan realisme anatomi. Penelitian berikutnya juga perlu mempertimbangkan penggunaan subjek yang lebih bervariasi untuk menguji konsistensi teknik rekayasa prostetik pada struktur anatomi wajah manusia yang berbeda-beda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para *expert judgement* yang telah berkenan memberikan penilaian, saran, dan rekomendasi terhadap instrumen maupun karya yang diteliti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan serta keberkahan dari Allah SWT.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aiello, G., & Parry, K. (2020). *Visual Communication: Understanding Images in Media Culture*. Thousand Oaks: SAGE Publishing.
- Cattaneo, E. (2023). *Managing Luxury Brands: A Complete Guide to Contemporary Luxury Brand Strategies (1st Ed.)*. London: Kogan Page Limited.
- Curtin, P., & Papworth, S. (2020). Coloring and Size Influence Preferences for Imaginary Animals, and Can Predict Actual Donations to Species-Specific Conservation Charities. *Conservation Letters*, 13(4), 1-7. <https://doi.org/10.1111/conl.12723>
- Harwanto, A. P., Putri, S. S., Yulingga, S. D., & Asfari, N. A. B. (2025). Validitas dan Reliabilitas Skala Kespian. *Flourishing Journal*, 5(1), 48-57. <https://doi.org/10.17977/um070v5i12025p48-57>
- Muhammad, P. (2024). *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cirebon: PT. Arr Rad Pratama.
- Mutiaz, I. R. (2019). Konstruksi Realitas Simbolik Generasi Milenial melalui Tema Fantasi Selebgram di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(1), 113-129. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.9>



- Nathania, N. (2020) Penggunaan *Prosthetic Makeup* untuk Mewujudkan *Mimesis*, *Seamlessness*, dan *Acting Achievement* dalam Lima Film Indonesia pada Tahun 2016-2019. *Skripsi*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Pentak, S., & Lauer, D. A. (2016). *Design Basics (Ninth Edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Plucker, J. A. (2022). *Creativity and Innovation: Theory, Research, and Practice (Second Edition)*. Milton Park: Routledge.
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Reiter-Palmon, R. (2021). *Creativity at Work: A Festschrift in Honor of Teresa Amabile*. Cham: Springer International Publishing AG.
- Renkema, J., & Schubert, C. (2018). *Introduction to Discourse Studies (New Edition)*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Riley, S., Evans, A., & Robson, M. (2023). *Postfeminism and Body Image (1 Edition)*. Milton Park: Routledge.
- Saputra, M. H., Widyastuti, S., Kuswanda, W., Nugraha, R. T. P., Helmanto, H., Anugrah, N., Rahmat, U. M., Napitu, R. S., Adnan, A., Iskandarrudin, I., Purwoko, A., & Patana, P. (2025). Tracking Sumatran Tiger (*Panthera tigris sumatrae* Pocock, 1929) Distribution in Gunung Leuser National Park: The influence of Prey Presence and Environmental Variables on Habitat Selection. *Nature Conservation*, 59(1), 43-64. <https://doi.org/10.3897/natureconservation.59.144262>
- Sartwell, C. (2022). *Beauty: A Quick Immersion*. Barcelona: Tibidabo Publishing, Inc.
- Sriwahyuni, P., & Prihatin, P. T. (2024). Adaptasi Rias Wajah Medusa untuk Inovasi *Makeup Fantasi Berbasis Mixed Media*. *Journal of Education Research*, 5(4), 6661-6670. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2007>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taherdoost, H. (2016). Validity and Reliability of the Research Instrumen; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 5(3), 28-36. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>
- Yuningsih, Y., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Suirat, S., & Sepriyanti, S. (2024). Pembelajaran Inovatif Dapat Meningkatkan Kualitas Pendidikan Siswa. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 110-115. <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.605>